



Pelatihan Inovasi Aromaterapi Berbasis Cokelat sebagai Hilirisasi Industri Kakao Non-Makanan di Luwu Utara

Hurria^{1*}, Anggra Alfian², Altri Wahida³, Besse Eka Putri Deswinda⁴, Karina Nurul Fajri⁵

^{1,4,5}Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia, 91922

²Program Studi Penyuluh Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia, 91922

³Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia, 91922

E-mail:* hurriaattas@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i4.2006>

Info Artikel:

Diterima :
2024-09-18

Diperbaiki :
2024-09-18

Disetujui :
2024-09-19

Kata Kunci: Aromaterapi,
Minyak, Produk, Pemasaran

Abstrak: Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu penghasil kakao di Indonesia dan pernah menjadi yang terbesar. RPJMD Kabupaten Luwu Utara menjadikan kakao sebagai komoditas unggulan daerah. Industri pengolahan biji kakao di Luwu Utara telah diprakarsai industri pengolahan kakao dengan nama Chalodo Sibali Resoe yang berada dibawah Koperasi Produsen Industri Makkuraga Sibali Resoe. Tujuan program pengabdian kemitraan masyarakat ini adalah untuk menghasilkan produk baru non-makanan dan meningkatkan penjualan produk Chalodo dalam rangka peningkatan laba usaha. Secara umum tahapan-tahapan kegiatan terdiri atas kegiatan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, dan keberlanjutan program. Kegiatan pengabdian dalam rangka mengembangkan inovasi aromaterapi berbasis cokelat berhasil dilakukan dengan peningkatan keterampilan mitra dan menghasilkan 2 produk komersil.

Abstract: North Luwu Regency in Indonesia is known for its cocoa production, which was once the largest in the area. The Regional Medium-Term Development Plan (RPJMD) of North Luwu Regency has identified cocoa as a superior regional commodity. The Chalodo Sibali Resoe cocoa processing industry, part of the Makkuraga Sibali Resoe Industrial Producer Cooperative, leads the cocoa bean processing industry in North Luwu. This community partnership program aims to develop

Keywords: *Aromatherapy, Oils, Product, Marketing*

new non-food products and boost sales of Chalodo products to increase business profits. The program includes socialization, training, technology application, mentoring and evaluation, and ensuring program sustainability. As part of the community service activities, efforts to develop chocolate-based aromatherapy innovations have been successful, resulting in improved partner skills and the creation of two commercial products.

Pendahuluan

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu penghasil kakao di Indonesia dan pernah menjadi yang terbesar. RPJMD Kabupaten Luwu Utara menjadikan kakao sebagai komoditas unggulan daerah (Firdaus 2020; Alfian et al. 2023). Namun, saat ini produksi kakao di Luwu Utara mengalami penurunan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah dalam budidaya, serangan hama dan penyakit, alih komoditas, serta kurangnya pengembangan industri pengolahan dalam skala besar. (Kementan 2020). Industri pengolahan biji kakao sebagai bentuk hilirisasi masih belum optimal dikembangkan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan industri pengolahan cokelat (Ragimun 2012; Manalu 2016) menjadi berbagai produk untuk menyerap hasil biji kakao dari petani.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa industri pengolahan kakao di Luwu Utara memiliki potensi dan dorongan berbagai faktor seperti adanya potensi bahan baku kakao yang melimpah, meningkatnya permintaan pasar terhadap produk cokelat lokal, dan dukungan pemerintah daerah (Endang & Jumiono 2020; Kasmad 2023). Akan tetapi masih memiliki kendala seperti kurangnya infrastruktur dan teknologi pengolahan kakao, kualitas biji kakao yang masih rendah, dan terbatasnya akses pasar bagi produk olahan kakao (Trimo et al. 2020). Pendekatan yang bisa diterapkan untuk mengembangkan produk unggulan Kakao berskala IKM di Kabupaten Luwu Utara meliputi: membangun kolaborasi dan kemitraan dengan sektor swasta dan institusi lainnya, memperkaya pengetahuan serta keterampilan SDM berbasis kompetensi, memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan kapasitas teknologi industri, menjaga keberlanjutan pasokan bahan baku, mengembangkan dan menerapkan layanan informasi, memperkuat struktur kelembagaan, mendorong penyebaran IKM di lokasi atau pusat pengembangan produk Kakao unggulan, serta meningkatkan fasilitas ekonomi, sosial, dan pemerintahan. (Mudaffar 2016; Abdullah et al. 2018). IKM kakao perlu dikembangkan untuk meningkatkan pertanian kakao di

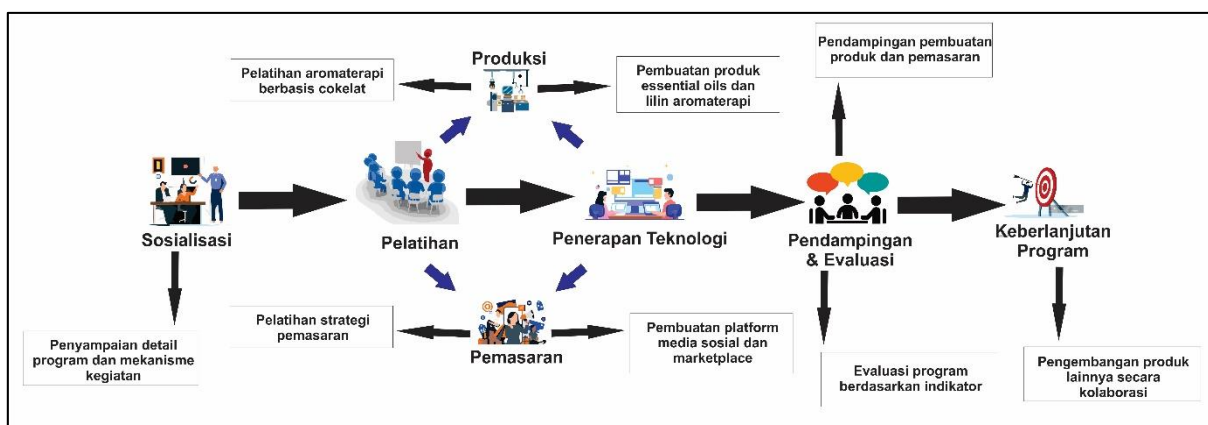
Luwu Utara dan kakao nasional (Hasibuan et al. 2012; Hanifawati & Suryantini 2015; Zulkifli & Akil 2019; Arniningsih et al. 2020).

Industri pengolahan biji kakao di Luwu Utara telah diprakarsai industri pengolahan kakao dengan nama Chalodo Sibali Resoe yang berada dibawah Koperasi Produsen Industri Makkuraga Sibali Resoe. IKM ini aktif mengolah kakao menjadi aneka produk olahan coklat (Supri et al. 2023; Bakri et al. 2021; Lamatinulu 2022). Chalodo berdiri sejak 2009 dan telah mengolah biji kakao menjadi produk makanan seperti bubuk coklat, permen dan coklat batang.

Akan tetapi, Chalodo Sibali Resoe menghadapi permasalahan pada aspek produksi yaitu tidak adanya produk alternatif non-makanan/minuman yang dapat menjadi daya tarik bagi pembeli. Terutama sebagai bagian dari produk untuk oleh-oleh untuk wisatawan ketika berkunjung ke Luwu Utara. Sehingga perlu adanya peralatan untuk pengembangan produk kakao non-makanan dan inovasi berbasis aromaterapi coklat. Tujuan program pengabdian kemitraan masyarakat ini adalah untuk menghasilkan produk baru non-makanan dan meningkatkan penjualan produk Chalodo dalam rangka peningkatan laba usaha.

Metode

Secara umum tahapan-tahapan kegiatan terdiri atas kegiatan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, dan keberlanjutan program (Gambar 1).



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan program

Sosialisasi

Tahapan sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan detail program dan mekanisme kegiatan kepada mitra. Tahapan ini juga digunakan untuk alokasi waktu kegiatan, jumlah peserta kegiatan, dan indikator kegiatan yang akan dicapai.

Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan menyentuk aspek produksi dan pemasaran. Aspek produksi dilakukan pelatihan pembuatan aromaterapi berbasis cokelat dan materi-materi yang terkait dengan aromaterapi. Aspek pemasaran akan dilakukan pelatihan strategi pemasaran produk-produk yang telah dihasilkan Chalodo. Sebelum pelatihan, tim pelaksana akan terlebih dahulu menyusun bahan pelatihan, peralatan dan perangkat evaluasi.

Penerapan teknologi

Penerapan teknologi juga menyentuh aspek produksi dan pemasaran. Pada aspek produksi, mitra akan praktek langsung bagaimana menghasilkan essential oils menggunakan mesin distilasi. Kemudian, mitra praktek juga membuat produk lilin aromaterapi dari essential oils cokelat yang dihasilkan sebelumnya. Pada aspek pemasaran, mitra akan membuat dan mengupgrade akun media sosial menjadi ke akun profesional pada platform instagram, Tiktok dan Whatsapp. Selanjutnya, mitra juga membuat dan memperbaiki akun pada berbagai platform marketplace.

Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan akan dilakukan hingga mitra membuat desain dan mengemas produk aromaterapi yang menarik untuk konsumen. Pendampingan juga dilakukan dengan melihat traffic penjualan mitra melalui media online maupun offline. Selanjutnya, evaluasi dilakukan dengan mengukur indikator dan memberikan post-test kepada mitra.

Keberlanjutan program

Keberlanjutan program akan dilakukan dengan menjadikan Chalodo sebagai mitra binaan Universitas Muhammadiyah Palopo. Mitra binaan ini dapat digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan produk-produk lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan Pelatihan

Tahapan pelatihan dilakukan memberikan materi kepada mitra terkait teori aromaterapi. Materi yang diberikan dimulai dari bagaimana minyak atsiri dihasilkan sampai bagaimana menerapkan minyak atsiri ke dalam program aromaterapi, terutama dalam pembuatan lilin aromaterapi. Pelatihan dilakukan di Masamba, di aula Chalodo Sibali Resoe pada tanggal 7 September 2024. Teori terkait minyak atsiri ini digunakan sebagai penguatan awal untuk mengembangkan produk (gambar 2).



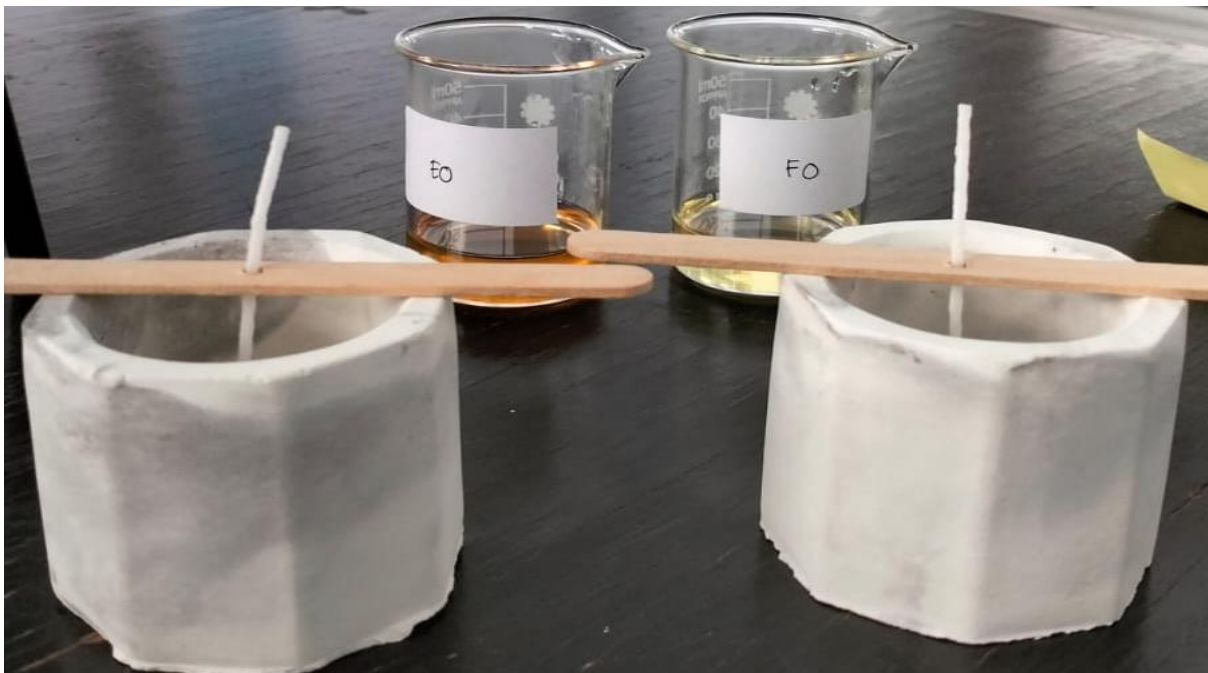
Gambar 2. Pemberian materi kepada peserta terkait minyak atsiri

Peserta kemudian mempraktekkan untuk membuat aromaterapi berbasis cokelat. Produk yang dikembangkan dalam program pengabdian ini adalah essential oils cokelat dan lilin aromaterapi dengan aroma cokelat. Peserta dilatih untuk menggunakan peralatan dan mencampur bahan-bahan yang telah disiapkan untuk membentuk produk lilin aromaterapi (gambar 3).



Gambar 3. Peserta praktek membuat produk aromaterapi

Luaran yang ditargetkan dalam kegiatan pelatihan dan praktek ini adalah peserta mampu membuat prototype produk lilin aromaterapi. Peserta mampu mengkombinasikan bahan sehingga membentuk produk yang siap untuk dikomersilkan. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa peserta langsung terampil untuk membuat produk lilin aromaterapi (gambar 4).



Gambar 4. Produk hasil kerja peserta pelatihan

Dalam rangka meningkatkan kemampuan mitra untuk memasarkan hasil produk yang telah dikembangkan, maka peserta diberikan juga materi terkait dengan digital marketing. Peserta diberikan pelatihan terkait dengan bagaimana memanfaatkan berbagai platform digital untuk pemasaran, seperti instagram, website dan marketplace. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan pemasaran oleh mitra (gambar 5).



Gambar 5. Pelatihan digital marketing

Tahapan Pendampingan dan Pembuatan Produk

Bentuk tindak lanjut yang dilakukan dalam program pengabdian ini adalah pembuatan produk aromaterapi berbasis cokelat. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa mitra dan tim berhasil membuat produk aromaterapi yaitu essential oils cokelat dan lilin aromaterapi cokelat yang siap dipasarkan. Produk ini juga telah didesain dengan kemasan yang menarik, agar lebih diminati oleh konsumen (gambar 5).



Gambar 6. Produk essential oils dan lilin aromaterapi cokelat yang dihasilkan

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dalam rangka mengembangkan inovasi aromaterapi berbasis cokelat berhasil dilakukan dengan peningkatan keterampilan mitra dan menghasilkan 2 produk komersil.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada DRTPM, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan yang diberikan untuk kegiatan ini melalui skema BIMA. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Chalodo Sibali Resoe yang telah menjadi mitra dalam pengabdian ini.

Referensi

- Abdullah, M. R., Sugiyanto, Modding, B., & Purnomo, M. (2018). Model dan strategi pengembangan agribisnis komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. *International Journal of Science and Research*, 7(7), 609-613. <https://doi.org/10.21275/ART20183921>
- Alfian, A., Lamane, S. A., Marhani, D., & Ashar (2023). Pelatihan Good Agriculture Practices (GAP) Kakao pada Petani Binaan Koperasi Tani Masagena di Kabupaten Luwu Utara. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 412-423. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1443>

- Ariningsih, E., Purba, H. J., Sirunaya, J. F., Suharyono, S., & Septanti, K. F. (2020). Kinerja industri kakao di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), 1-23.
- Bakri, R., Riskayani, Fahmid, I. M., & Delfi (2021). Strategi pemasaran coklat PT Chalodo Sibali Resoe. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 681, 012108.
- Endang, S., & Jumiono, A. (2020). Faktor-faktor pasca panen yang memengaruhi mutu kakao. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 2(2), 73-78.
- Firdaus, R. (2020). Peran pemerintah daerah sebagai regulator, dinamisator, fasilitator, dan katalisator dalam pemberdayaan petani kakao di Kabupaten Luwu Utara. *I Lagaligo*, 3(1), 32-40.
- Hanifawati, T., & Suryantini, A. (2015). Meningkatkan daya saing IKM makanan melalui inovasi produk dan kemasan. *Prosiding Manajemen Dinamic UNNES*.
- Hasibuan, A. M., Nurmawati, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis kebijakan pengembangan industri hilir kakao (suatu pendekatan sistem dinamis). *Informatika Pertanian*, 21(2), 59-68.
- Kasmad (2023). Strategi pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal I La Galigo*, 4(1), 26-33.
- Kementan (2020). Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Lamatinulu, Dahlan, M., Mardin, Saputra, N. I., & Irdah (2022). Desain kemasan produk olahan coklat dengan pendekatan Kansei engineering pada industri pengolahan kakao skala UMKM di Sulawesi Selatan. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 16(01), 252-258.
- Manalu, L. P. (2016). Kajian peran riset dan pengembangan dalam mendukung industri kakao nasional. *Majalah Ilmiah Pengkajian Industri*, 10(1), 19-26.
- Mudaffar, R. A. (2016). Strategi pengembangan produk unggulan kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Perbal*, 4(1), 1-11.
- Ragimun (2012). Analisis daya saing kakao Indonesia. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 6(2), 1-20.

Supri, Z., Sahrir, Hamid, R. S., Sultan, & Riyanti (2023). Peningkatan sistem pengelolaan keuangan dan pemasaran digital pada UMKM Chalodo Sibali Resoe. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2204-2211.

Trimio, L., Hidayat, S., & Sulistyowati, L. (2020). Kajian pemberdayaan kakao rakyat masyarakat mandiri melalui agroindustri. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 128-140.

Zulkifli, & Akil, A. (2019). Analisis kebijakan rencana pembangunan industri Provinsi Sulawesi Selatan. Balai Besar Industri Hasil Perkebunan.